

di Jalanan



ARUM TRESNANINGTYAS DAYUPUTRI

Pertunjukkan
Teater Garasi dengan lakon *Je.ja.lan.* di Taman Budaya Yogyakarta, 16 - 17 Mei, dan di Teater Luwes, Institut Kesenian Jakarta, 23-24 Mei lalu. Perpaduan teater dan tari ini merekam geliat kehidupan manusia di jalanan yang absurd.

dengarkan dangdut, dan orang-orang kelas bawah itu terhanyut dalam joget, seolah tak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

Je.ja.lan berusaha merekam fenomena jalanan sebagai peristiwa yang hidup di atas panggung. Tak ada dialog atau tokoh utama, tetapi beberapa narasi dituturkan di antara adegan. Ada cerita orang miskin yang gantung diri karena terlilit utang, pemuda yang luntang-lantung tak punya kerjaan, pidato Bung Karno yang menggelegak, sampai presiden yang marah lantaran melihat bawahannya ngantuk.

Meski berangkat dari kenyataan di jalanan, pentas ini tidak hanya mengopi realitas secara klise, melainkan mengolahnnya menjadi bahasa teater-tari yang provokatif. Di tengah rutinitas jalanan, diselipkan berbagai kode atau simbol yang menggugah perenungan. Suatu ketika, muncul orang-orang yang berjalan mundur, *ngesot*, atau sempoyongan mirip mayat hidup. Lain kali, *ngol* sosok dengan kepala terlilit

seng, terbungkus plastik, atau bertudung tikar.

Selama sekitar satu jam, pentas tak henti membetot penonton untuk menyelami kehidupan jalanan yang dipenuhi drama yang pilu, lucu, konyol, tragis, atau gila. Tiba-tiba, kita jadi tersadar: jalanan adalah pentas nyata dari berbagai kepentingan yang berkecamuk. Jalanan adalah pertarungan antara penguasa-rakyat, tradisi-modernitas, kekacauan-ketertiban, kaya-miskin, muslimat-kepolosan, dan banyak lagi—yang sebagian terasa begitu absurd dan kontradiktif.

Bersama

Sebagaimana pentas-pentas sebelumnya, *Je.ja.lan* menunjukkan ketekunan Teater Garasi untuk meramu berbagai unsur seni (rupa, musik, sastra, dan drama) dalam adonan bentuk dan gagasan yang matang. Pentas kali ini menjadi berbeda karena digarap secara bersama oleh para aktor, sutradara (Yudi Ahmad Tajudin), seniman visual (Mella Jaarsma),

penata cahaya (Ignatius Sugiar-to), dan seniman musik (Risky Summerbee & The Honeythief). Mereka terlibat sejak menyusun gagasan, mengolah penyajian, hingga mementaskannya.

Tim tersebut berjibaku untuk melakukan riset, wawancara, dan pengamatan lapangan di Indramayu, Jakarta, dan Yogyakarta selama tiga bulan sejak Oktober 2007. Hasil observasi diolah menjadi kode, simbol, dan teks. "Semua anggota tim presentasi gagasan dan saya jadi perangkai saja. Hasilnya kami bingkai lagi dalam struktur pentas," kata Yudi Ahmad Tajudin.

Pada pentas ini, para aktor tidak memainkan satu tokoh tertentu, melainkan memainkan bermacam tokoh silih berganti. Mereka lebih pas disebut penampil atau *performer*. Aktor Jamaluddin Latif, misalnya, memainkan tokoh bencong, pejabat, pedagang, MC, pengantin, dan pengamen sekaligus. "Dengan berganti-ganti peran, saya jadi lebih bergairah," katanya.